

Identifikasi Langgam dan Periodisasi Arsitektur Kolonial Rumah 'Mbesaran' Pabrik Gula Jatibarang

Muhammad Najieb Sholih^{1,2*}, Agung Budi Sardjono², Bangun I.R.Harsritanto²)

**) Corresponding author email : mnajiebs@students.undip.ac.id*

- 1) *Studio Realine Design Laboratory, Indonesia*
- 2) *Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang - Indonesia*

Article info

MODUL vol 21 no 2, issues period 2021

Doi : 10.14710/mdl.21.1.2021.63-73

Received : 9 maret 2021

Revised : 11 juni 2021

Accepted : 12 juni 2021

Abstrak

Rumah dinas administratur Mbesaran pabrik gula Jatibarang merupakan salah satu bangunan kolonial Belanda yang berada di wilayah Kabupaten Brebes. Rumah Mbesaran merupakan rumah pemilik perkebunan atau Tuan Tanah (TT) yang sekaligus menjabat sebagai pengelola perkebunan atau Administratur (ADM) Pabrik Gula Jatibarang. Rumah ini memiliki karakteristik rumah kolonial Belanda yang masih asli dan bertahan hingga kini. Mengacu pada UU RI no. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bangunan yang memiliki nilai penting bagi lingkungan sekitar dan berusia lebih dari 50 (lima puluh) tahun harus dilestarikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis langgam dan periodisasi arsitektural kolonial Belanda pada bangunan rumah administratur mbesaran pabrik gula Jatibarang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan karakteristik rumah Mbesaran. Tahapan penelitian dimulai dari observasi lapangan, mengidentifikasi bangunan berdasarkan karakter langgam/gaya dan menyesuaikan dengan teori yang berkaitan, mengidentifikasi dan menganalisa detail gaya arsitektur kolonial dalam denah, tampak, bahan bangunan, sistem struktur, dan karakter bangunan dan terakhir menarik kesimpulan dari analisa tersebut tentang periodisasi bangunan kolonial Belanda pada rumah mbesaran.

Keywords: *Langgam, Periodisasi, Arsitektural Kolonial, Cagar Budaya*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negeri yang indah dan memiliki kekayaan alam yang melimpah, karenanya menjadikan Belanda betah di Indonesia dan menjajah selama kurang lebih 3,5 abad. Dalam penjajahan ini selain meninggalkan cerita perjuangan rakyat bagi bangsa kita, beberapa bangunan milik Belanda masih berdiri hingga masa kini. Berdasarkan (n.d.) Undang – Undang No. 11 Tahun 2010, setiap bangunan yang memiliki nilai penting bagi lingkungan dan masyarakat sekitar yang berusia lebih dari 50 tahun termasuk kedalam bangunan cagar budaya dan harus dilestarikan. Pelestarian ini merupakan salah satu langkah sebagai bangsa yang menghormati sejarah dan perjuangan para pahlawannya.

Bangunan peninggalan kolonial Belanda banyak ditemukan dan tersebar di wilayah Indonesia. Bangunan tersebut memiliki identitas dan tolak ukur perkembangan dalam suatu kota maupun kawasan. Apabila dilihat dari sudut pandang arsitektural, bangunan kolonial Belanda memiliki ciri khas yang membedakan dengan ciri bangunan asli Indonesia. Dengan kondisi iklim yang berbeda antara Indonesia dan Belanda, bangunan kolonial mengadaptasi dengan modifikasi pada bagian bentuk dan fasad bangunan.

Arsitektur kolonial Belanda yang berkembang di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan lingkungan. Iklim di Indonesia tentunya memiliki perbedaan dibandingkan dengan iklim di Eropa, hal ini yang menjadikan pemerintah Hindia Belanda mengadaptasi bentuk arsitektur di Belanda untuk dapat diterapkan di Indonesia. Selain faktor iklim menurut Sumalyo dalam (Wihardiyanto & Sudaryono, 2020) selain faktor lingkungan akulturasi dengan arsitektur lokal juga menciptakan arsitektur yang lebih sesuai untuk dapat mereka tinggali di Hindia Belanda. Hasil dari proses adaptasi dan akulturasi arsitektur kolonial Belanda ini kemudian menciptakan istilah yang sering dikenal dengan sebutan Arsitektur Indis.

Pada masa terjadi sistem Cultuurstelsel, Belanda membangun Pabrik Gula di kecamatan Jatibarang, Brebes pada tahun 1840. Di kawasan pabrik gula ini Belanda meninggalkan sebuah bangunan kuno rumah dinas administrator “Mbesaran” yang merupakan tempat singgah kepala pabrik dan tempat berkumpulnya para jenderal dalam perencanaan misi. Menurut hasil wawancara dengan pengelola nama rumah ‘Mbesaran’ ini populer di kalangan masyarakat yang berarti rumah besar. Rumah Mbesaran ini sekilas tidak terlihat bangunan kolonial karena bentuknya menyerupai dengan rumah tradisional masyarakat di sekitarnya. Rumah Mbesaran terdaftar sebagai bangunan cagar budaya namun belum terverifikasi oleh pemerintah karena belum teridentifikasi dalam aspek arsitektur dan fungsionalnya. Studi ini membahas tentang identifikasi bangunan kolonial Belanda rumah Mbesaran yang merupakan salah satu bangunan peninggalan Belanda. Rumah mbesaran ini masih bertahan dan belum mengalami banyak perubahan sampai saat ini. Hingga kini kawasan rumah mbesaran dialih fungsikan sebagai bagian dari taman agrowisata mbesaran hijau.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis langgam dan periodisasi arsitektural kolonial Belanda pada Rumah Administrator ‘Mbesaran’ Pabrik Gula Jatibarang. Agar terjaga keasliannya dan dijadikan sebagai pendataan bangunan cagar budaya sebagai langkah awal untuk dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan dan menganalisis dengan lebih jelas karakter rumah Mbesaran. Analisa yang digunakan merupakan pertimbangan dalam penyusunan data sebagai pendataan bangunan cagar budaya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagian yang mengalami perubahan dan tetap atau tidak berubah seperti pada awal mula dibangun. Saat ini bangunan ini masih digunakan untuk tempat singgah kepala pabrik ketika berkunjung, karena pabrik gula sudah berhenti beroperasi. Sedangkan pada halaman digunakan sebagai kawasan agrowisata sehingga bangunan ini perlu dilestarikan dan terverifikasi sebagai bangunan cagar budaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif rasionalistik. Metode ini menuntut untuk lebih banyak terjun secara langsung ke lapangan dengan pengumpulan data dengan pengamatan (observasi), wawancara dan pengambilan gambar (foto), dokumen pribadi ataupun resmi dan data lain yang mempunyai relevansi dengan objek studi. (Muhadjir, 1996)

KAJIAN PUSTAKA

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia No 10 tahun 2011 benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, yang bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagian dan sisasisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, kemudian dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Cagar Budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui sebuah proses penetapan. Proses penetapan ini melalui proses identifikasi dalam beberapa disiplin ilmu yang terkait. Dalam bidang arsitektur, proses identifikasi dilakukan pada gaya/style, langgam dan periodisasi bangunan tersebut terhadap keberadaannya di masa lampau.

Kebudayaan kolonial tergambar dalam adanya struktur sosial yang khas yang terjadi dalam sistem perkebunan oleh Hindia Belanda. Menurut Nuralia (2017) struktur sosial dapat diungkap melalui jejak-jejak sejarah di dalam suatu sistem perkebunan yang terpenting, diantaranya adalah Administrator (ADM) atau Tuan Tanah (TT), Kepala Tanaman, Kepala Personalia, dan Kepala Afdeling Kebun. Mereka adalah para pejabat tinggi perkebunan. Para pejabat tinggi di dalam perkebunan tersebut biasanya membangun rumah tinggal dengan konsep arsitektur tertentu. Rumah tinggal tersebut dibangun dengan pertimbangan kenyamanan, kesehatan, keamanan, keindahan, kemudahan akses dan strategi pengawasan. Aspek – aspek tersebut menjadi faktor utama dalam mendirikan dan mendesain rumah beserta lingkungannya. Teknologi bangunan didirikan dengan konsep arsitektur yang mengikuti zamannya. Konsep tersebut merupakan suatu hasil karya dari kebudayaan manusia yang tidak terlepas dari konsep seni dan teknis pembangunan. (Nuralia, 2019)

Pada umumnya arsitektur kolonial Belanda menurut Akihari (1990), Handinoto dan Soehargo (1996) terbagi menjadi dua macam yaitu arsitektur sebelum abad ke-18 dan arsitektur setelah abad ke-18. Kemudian Handinoto (2010) membagi menjadi tiga gaya arsitektur, yaitu Indische Empire Style, Gaya Arsitektur Transisi dan Gaya Arsitektur Kolonial Modern.

Gaya Arsitektur Indische Empire (Abad 18-19)

Gaya Arsitektur Indische Empire adalah gaya yang berkembang di abad ke-19 di Hindia Belanda. Gaya arsitektur ini dipopulerkan oleh Gubernur Jenderal

HW Daendles pada sekitar tahun 1808 sampai tahun 1811. Gaya arsitektur Indische Empire terjadi sebelum terjadinya proses “westernisasi” di kota-kota di Indonesia di awal abad ke 20. Gaya arsitektur ini merupakan hasil percampuran antara teknologi bangunan, bahan bangunan/material dan iklim yang ada di Hindia Belanda dengan gaya Empire yang sedang berkembang di Perancis. Ciri-ciri gaya arsitektur Indische Empire menurut Hadinoto (2010), diantaranya sebagai berikut

- Susunan ruangnya khas merupakan tipologi ‘Indische empire’ denahnya berbentuk simetri penuh
- terdapat ruang tengah (*Central Room*) yang terdiri dari kamar - kamar tidur.
- Kamar Sentral secara langsung berkaitan dengan teras depan (*Voor Galerij*) dan teras belakang (*Achter Galerij*).
- Teras biasanya berukuran sangat luas dan pada salah satu ujungnya terdapat deretan kolom Yunani atau kolom gaya Romawi (*Doric, Ionic, Corinthian*).
- Adanya teras yang mengelilingi denah bangunan, untuk menghindari masuknya sinar matahari langsung dan tampiasnya air hujan
- Dapur, kamar mandi/WC, penyimpanan dan area layanan lainnya adalah bagian yang terpisah dari bangunan utama dan terletak di bagian belakang.
- Kadang-kadang di samping bangunan utama terdapat paviliun, yang digunakan sebagai kamar tidur tamu.
- Rumah berukuran skala besar, biasanya terletak pada sebidang tanah dengan taman depan dan sisi belakang.

Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)

Menurut Handinoto (2010), arsitektur transisi di Indonesia berlangsung dalam waktu yang sangat singkat. Gaya arsitektur transisi berlangsung pada akhir abad 19 sampai awal abad 20 antara tahun 1890 sampai 1915 atau sebelum munculnya gaya arsitektur kolonial modern. Peralihan dari abad 19 ke abad 20 di Hindia Belanda dipenuhi oleh berbagai perubahan di dalam masyarakatnya. Kebijakan politik pemerintah kolonial Belanda mengakibatkan modernisasi dengan penemuan baru dalam bidang teknologi dan perubahan sosial masyarakat. Hal ini juga mengakibatkan perubahan bentuk dan gaya dalam bidang arsitektur.

Perubahan gaya arsitektur pada zaman transisi atau peralihan dari gaya arsitektur Indische Empire menuju arsitektur Kolonial modern sering terlupakan karena waktunya yang sangat singkat. Ciri-ciri arsitektur transisi menurut Handinoto (2010) bahwa arsitektur

transisi ini mempunyai ciri – ciri yang hampir sama dengan gaya arsitektur “Indische Empire”. Bentuk simetris serta ciri-ciri adanya teras depan (*voor galerij*) dan teras belakang (*achter galerij*) serta ruang utama (*central room*) masih mendominasi denah-denah gaya arsitektur peralihan ini. Beberapa bentuk rumah yang berukuran besar juga masih terdapat bangunan samping yang sering disebut sebagai ‘paviliun’.

Perbedaan didominasi pada tampak bangunannya. Pada arsitektur transisi ini sudah tidak terdapat kolom-kolom atau pilar dengan gaya Yunani atau Romawi pada ‘voor galerij’ atau ‘achter galerij’ yang menjadi ciri khas gaya ‘indische empire’. Pada bentuk atap pelana dan atap perisai dengan penutup genting masih banyak dipakai. Terdapat usaha untuk memakai konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada bagian atap atau biasa disebut *dormer*.

Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

Dalam Handinoto (2010), gaya arsitektur modern merupakan sebuah aksi protes yang dilontarkan oleh Arsitek-arsitek Belanda sesudah tahun 1900 atas gaya Empire Style. Beberapa arsitek Belanda yang berpendidikan akademis mulai berdatangan ke Hindia Belanda. Gaya arsitektur Empire Style yang berkembang di Perancis tidak mendapatkan sambutan di Belanda. Gaya arsitektur Empire Style yang berkembang di Perancis tidak mendapatkan sambutan di Belanda sehingga mereka menerapkan gaya arsitektur yang baru.

Arsitektur Modern memiliki ciri-ciri denah lebih bervariasi, sesuai dengan kreatifitas dalam arsitektur modern. Gaya arsitektur kolonial modern sudah dirancang berdasarkan fungsi ruang yang akhirnya mempengaruhi bentuk bangunannya. Bentuk simetri sudah banyak tidak diterapkan atau dihindari, pemakaian teras keliling bangunan sudah tidak dipakai lagi, diganti dengan elemen penahan sinar matahari. Gaya kolonial modern berusaha untuk menghilangkan kesan tampak arsitektur gaya “Indische Empire” (tidak simetris). Tampak bangunan lebih mencerminkan “Form Follow Function” atau “Clean Design”. Bentuk atap masih didominasi oleh atap pelana atau perisai, dengan bahan penutup genting atau sirap. Sebagian bangunan sudah memakai konstruksi beton, memakai atap datar dari bahan beton yang belum pernah ada pada jaman sebelumnya.

Perbedaan antara ciri-ciri arsitektur kolonial Belanda menurut Handinoto (2010) secara ringkas tertera dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbedaan Ciri-Ciri Umum Arsitektur Kolonial Belanda (Handinoto, 2010)

	Indische Empire (Abad 18-19)	Arsitektur Peralihan (1890-1915)	Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)
Denah	<ul style="list-style-type: none"> - Berbentuk Simetris - Terdapat Central Room - Terdapat teras depan dan teras belakang (Voor Galerij dan Achter Galerij) 	<ul style="list-style-type: none"> - Berbentuk Simetris - Terdapat Central Room - Terdapat teras depan dan teras belakang (Voor Galerij dan Achter Galerij) 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak berbentuk Simetris - Teras sudah dikurangi, diganti dengan elemen penahan panas matahari di sekeliling bangunan.
Tampak	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti bentuk denah, tampak juga berbentuk simetris pada atap, dinding dan lantai - Didominasi oleh barisan kolom bergaya Yunani di teras depan dan belakang 	<ul style="list-style-type: none"> - Barisan kolom Yunani / Romawi sudah ditiadakan - Terdapat Gevel untuk ventilasi udara dan Tower seperti Gereja pada bagian atap - Tampak bangunan berkesan romantis 	<ul style="list-style-type: none"> - Tampak tidak berbentuk Simetris - Tampak bangunan lebih mengungkapkan kesan "Form Follow Function" atau "Clean Design".
Pemakaian Bahan Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan bangunan konstruksi utamanya adalah batu bata (baik kolom maupun tembok). - Pemakaian bahan kaca belum banyak dipakai - Atap pelana / perisai dengan bahan genteng atau sirap kayu 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemakaian bahan bangunan utamanya masih didominasi oleh batubata dan kayu. - Pemakaian kaca pada pintu dan jendela juga masih sangat terbatas ditemukan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan bangunan beton mulai digunakan terutama pada bangunan yang bertingkat. - Pemakaian bahan bangunan kaca lebih dominan terutama pada bukaan / jendela
Sistem Konstruksi yang dipakai	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem konstruksi menggunakan dinding sebagai pemikul - Menggunakan sistem konstruksi kolom di area teras - Bentuk atap pelana dengan balok dan kuda – kuda kayu 	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem konstruksi masih menggunakan dinding pemikul - Sistem konstruksi dengan kuda – kuda kayu penambahan dengan gevel-gevel di depan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem Konstruksi menggunakan bahan beton sebagai konstruksi utama, dinding hanya berfungsi sebagai penutup / pembatas. - Sebagian bangunan memakai atap datar dari bahan beton
Karakter Khusus	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada perbedaan dalam denah atau tampak pada bangunan untuk rumah tinggal dengan bangunan untuk fasilitas umum. - Mayoritas bangunan hanya berlantai satu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Gevel dan hiasan – hiasan dipasang pada tampak bangunan memberikan kesan tampak terlihat lebih romantis. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat perbedaan yang mencolok dalam denah dan tampak bangunan untuk rumah tinggal dengan bangunan fasilitas umum

Kebudayaan dan Arsitektur Indis

Menurut Prasetyo (2016) gaya desain *Empire* dipelopori oleh Jendral Willem Daendels ke Hindia Belanda dan merupakan bangunan dalam perumahan untuk kalangan atas di Eropa. Pada awalnya gaya bangunan ini belum dapat beradaptasi dengan

lingkungan sekitar sehingga para penghuni tidak merasakan nyaman karena tidak diadaptasi dengan iklim yang ada di Indonesia. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu bangunan ini dimodifikasi sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar

diantaranya adalah membuat bukaan yang lebar dan penempatan plafon yang tinggi.

Budaya Indis berasal dari percampuran antara budaya Jawa dengan budaya Eropa karena adanya perkawinan antara orang Eropa dengan orang Jawa. Orang Eropa datang ke Indonesia tidak membawa wanita sehingga menikah dengan wanita Jawa. Hasil perkawinan ini berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan sehari – hari mulai dari makanan, pakaian, termasuk gaya desain bangunan berikut beberapa elemen interior memiliki campuran gaya desain Jawa dan Eropa.

Elemen pembentuk ruang rumah kolonial Belanda dalam (Jessup, 1988) terdiri dari lantai, dinding, kolom dan plafon. Rumah Indis memiliki karakter diantaranya adalah dinding diplester dan di cat warna putih. Dinding bangunan dibuat tebal, supaya panas tidak langsung masuk ke dalam bangunan. Terdapat lukisan yang digantung serta piring hias sebagai hiasan, berikut ampu gantung, tempat lilin, serta lampu tempel dalam satu deret. Hiasan lainnya yang digantung adalah senjata seperti pedang, perisai, dan tombak. Pada lantai teraso dan marmer ditutup dengan batu berbentuk persegi empat berwarna merah tua, mengkilap menggunakan jerambah batu, koromandel warna merah, berbatu yang tinggi di atas permukaan tanah. Kemudian dalam plafon yang tinggi dan luas berhias stucco. Pada plafon biasanya juga terdapat lubang penerangan atas (*bouvenlicht*). Karakteristik ini terdapat dalam bangunan gereja bergaya arsitektur Indis di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. (Prasetyo, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Administratur Mbesaran terletak di dalam kawasan pabrik gula Jatibarang di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes. Menurut hasil wawancara istilah Mbesaran oleh masyarakat sekitar berasal dari kata “Besar”-an yang berarti rumah besar. Sebelumnya rumah ini ditempati oleh administratur (pimpinan pabrik gula) beserta keluarganya. Setelah pabrik gula berhenti beroperasi pada tahun 2010, karena dirasa terlalu besar rumah ini akhirnya tidak digunakan oleh pemimpin pabrik. Kondisi sekarang rumah mbesaran dijadikan sebagai museum dan halaman luarnya dijadikan tempat agrowisata.

Sejarah Singkat

Kawasan Pabrik gula (PG) Jatibarang adalah pabrik gula peninggalan Belanda di Hindia Belanda yang termasuk dalam komoditas yang diikutsertakan dalam program *Cultuurstelsel*. Gula menjadi salah satu komoditi utama pada saat itu.



Gambar 1. Foto Udara Kawasan Rumah Mbesaran (Google Earth, 2021)

Semasa pendudukan Belanda di Indonesia dulu, pemerintah Hindia Belanda membangun 3 pabrik gula di kabupaten Brebes yaitu : Pabrik Gula Jatibarang, Pabrik Gula Bandjaratma, dan Pabrik Gula Kersana. Setelah kemerdekaan Indonesia PG Jatibarang masuk dalam wilayah PTPN IX (Persero), namun karena besarnya biaya operasional dan perawatan serta berkurangnya lahan untuk penanaman tebu maka dari 3 pabrik gula itu digabungkan menjadi satu, yaitu di Jatibarang. Pabrik Gula Jatibarang didirikan pada tahun 1842 oleh NV Mij tot Exploitatie der Suiker Onderneming. Hal ini tampak dalam tertulis pada menara pembuangan asap pabrik

Belum diketahui secara pasti dalam wawancara kepada pengelola kapan rumah Mbesaran ini dibangun. Sebagian berpendapat rumah mbesaran didirikan pada saat pabrik gula juga dibangun, namun ada juga yang berpendapat bahwa rumah mbesaran terlebih dahulu dibangun sebelum pabrik, karena menurut hasil wawancara dengan penduduk sekitar, Jatibarang merupakan pusat kota dan pemerintahan di wilayah tersebut.

Rumah Mbesaran merupakan rumah pemilik perkebunan atau Tuan Tanah (TT) yang sekaligus menjabat sebagai pengelola perkebunan atau Administratur (ADM) Pabrik Gula Jatibarang. Dalam Abrianto (2016) rumah dinas petinggi pabrik dibangun untuk menunjukkan status pemiliknya serta memberikan kesan agung dan berwibawa bagi orang – orang yang melihatnya. Dari hasil wawancara dengan sesepuh karyawan pabrik gula jatibarang sekarang Bapak Renaldi dan beberapa arsip foto yang ditemukan, pemilik perkebunan tebu merupakan seorang Jenderal tentara militer Belanda. Tentara militer dipilih oleh Belanda sebagai kepala pabrik sebagai alasan untuk keamanan wilayah. Perkebunan tebu dikomandoi langsung oleh militer sehingga secara langsung sebagai penjaga keamanan di wilayah Jatibarang.

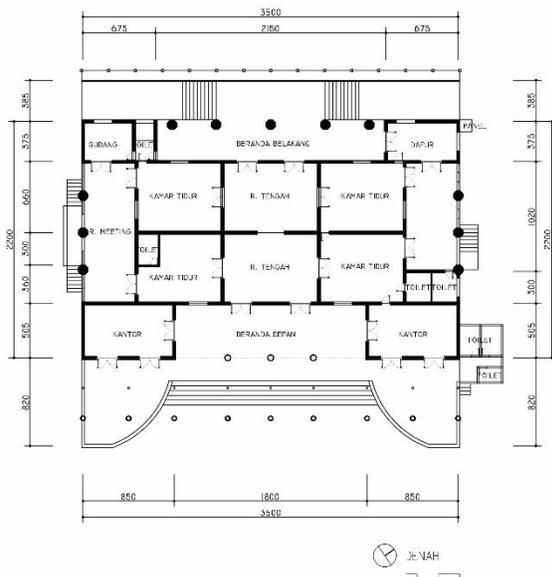
Rumah mbesaran merupakan rumah yang didirikan pada waktu pemerintahan kolonial Belanda.

Sekilas, rumah mbesaran memiliki ciri – ciri umum sebagai rumah kolonial Belanda. Secara terperinci karakteristik umum rumah mbesaran akan dibahas secara detail sebagai berikut.

Denah Bangunan

Rumah mbesaran merupakan rumah tinggal yang dihuni oleh kepala administatur atau Tuan Tanah pabrik gula Jatibarang beserta keluarganya. Rumah tinggal ini dibangun dengan pertimbangan kenyamanan, kesehatan, keamanan, keindahan, kemudahan akses dan strategi pengawasan. (Nuralia, 2017) Rumah mbesaran terletak di dalam kawasan pabrik gula, sebagaimana kepala pabrik bisa langsung turun ke pabrik untuk mengawasi pekerjaan yang dilakukan.

Dalam rumah mbesaran fungsi utamanya adalah tempat tinggal. Selain adanya kamar tidur di bagian kanan dan kiri bangunan, di dalam rumah mbesaran terdapat ruang tengah yang menghubungkan antara kamar tidur, teras depan dan teras belakang. Pada bagian teras terdapat kantor yang dipakai sebagai fungsi pelaporan atau pengendalian kepala pabrik beserta para stafnya.



Gambar 2. Denah Rumah Mbesaran (Survey, 2020)

Pada Gambar 2 terlihat jelas bahwa bentuk denah rumah Mbésaran relatif berbentuk simetris. Ruang tengah (central room) menghubungkan antara teras depan (voor galerij) dan teras belakang (achter galerij). Ruang tengah ini juga berfungsi sebagai penghubung antara kamar tidur samping kanan dan kiri. Letak pintu dan bukaan juga relatif simetris dibandingkan dengan sisi lainnya. Terdapat teras yang lebar di bagian depan dan belakang dengan

ditambahkan area atap yang lebar yang berfungsi untuk melindungi panas dan tampias.

Tampak Bangunan

Elemen fasad dari tampak bangunan merupakan bagian yang pertama kali terlihat dalam visual bangunan. Fasad memiliki asal dari istilah *Facies* yang berarti tampilan atau wajah. Dalam tampilan fasad dan penggunaan material maupun elemen arsitektural yang terdapat dalam tampak dapat terlihat gaya yang mempengaruhi pada massa pembangunan rumah Mbésaran. Fasad bangunan adalah bagian bangunan yang menghadap ke jalan (Krier et al., 1996).

Tiga komponen dalam wajah maupun tampak terdiri dari bagian kepala, badan dan kaki. Bagian kepala terdiri dari elemen penyusun atap bangunan. Kemudian dalam badan, mewakili elemen – elemen atau penyusun badan bangunan meliputi material dalam dinding bangunan, bentuk pintu, maupun bukaan – bukaan didalamnya. Sedangkan dalam kaki meliputi elemen – elemen penyusun di bagian bawah bangunan misalnya lantai bangunan. (Harimu et al., 2012)

1. Atap

Bentuk tampak bangunan rumah mbesaran berbentuk simetris mengikuti bentuk denah yang juga berbentuk simetris. Pada bagian kepala atau atap bangunan berbentuk atap limasan yang simetris kanan dan kirinya. Di bagian tampak depan, atap bangunan memiliki tambahan tritisan yang lebar untuk melindungi teras dari tampias hujan dan sinar matahari langsung. Terdapat barisan kolom bermotif pada bagian teras depan.



Gambar 3. Tampak Depan Rumah Mbesaran (Survey Lapangan, 2020)

Atap rumah mbesaran terdiri dari dua bagian atap utama yang saling bersinggungan. Hal ini dikarenakan rumah mbesaran memiliki bentangan yang

besar dan memanjang ke bagian belakang. Dua bagian atap utama ini membagi sama persis bagian depan dan bagian belakang bangunan sehingga dari arah samping terlihat rumah mbesaran juga terlihat simetris di bagian atapnya.

2. Dinding

Bangunan rumah mbesaran tidak berbatasan langsung dengan batas tapak. Oleh karena itu bangunan rumah kolonial rumah mbesaran dapat dinikmati pada bagian keseluruhan bangunan. (Sahmura & Wahyuningrum, 2018). Secara umum rumah mbesaran memiliki konstruksi bangunan yang sederhana menggunakan dinding pemikul. Dinding pada bangunan ini dicat dengan dominasi warna putih. Pada separuh bagian bawah dicat dengan warna coklat muda atau krem supaya terkesan lebih kontras.



Gambar 4. Warna Dinding Rumah Mbesaran (Survey Lapangan, 2020)

Rumah mbesaran memiliki konfigurasi atap limasan pada bangunan depan dan di belakang, yang bentuknya juga simetris jika dilihat dari samping bangunan. Bentuk atap ini merupakan adaptasi dari bangunan kolonial belanda terhadap iklim di Indonesia. Bentuk atap rumah limasan yang tinggi sangat efektif untuk aliran air hujan dan penangkal udara panas ketika musim kemarau. Selain itu sebagaimana menurut teori bawah rumah Indis dalam dinding bangunan dibuat tebal, supaya panas tidak langsung masuk ke dalam bangunan.

3. Kolom

Pada tampak depan terdiri dari barisan kolom bermotif yunani. Sedangkan di bagian belakang bangunan terdapat barisan kolom besar dengan motif sederhana. Pada tampak depan di area teras depan, kolom yunani berukuran lebih kecil daripada barisan kolom di area teras belakang. Terdapat motif khas yunani pada masing-masing kolom. (Lihat Gambar 5).

Pada bagian samping kanan dan kiri rumah mbesaran terdapat ruang kerja. Menurut hasil wawancara dengan pengelola, ruang kerja ini semula adalah ruang sirkulasi dan teras dengan konsep terbuka. Pada bagian teras samping ini terdapat kolom

penyangga struktur yaitu memiliki bentuk sama dengan kolom di bagian teras belakang. Setelah beralih fungsi menjadi ruangan kantor, bagian teras samping ini kemudian diberikan penutup berupa jendela kaca supaya tidak terjadi tampias ketika hujan. (Lihat Gambar 6).



Gambar 5. Barisan Kolom Yunani di Teras Rumah Mbesaran (Survey Lapangan, 2021)

Gambar 6. Teras samping Rumah Mbesaran (Survey



Lapangan, 2020)

4. Pintu

Pada masing – masing tampak rumah mbesaran memiliki konfigurasi bentuk pintu yang berbeda – beda. Di bagian depan terdiri dari pintu ganda. Dibagian samping kiri menggunakan pintu lipat. Di bagian samping kanan rumah mbesaran menggunakan pintu geser kaca (gambar 7). Sedangkan di bagian belakang rumah mbesaran terdiri dari pintu ganda yang ukurannya lebih besar dibandingkan yang lainnya.

Dari sumber wawancara, alih fungsi bagian teras samping menjadi kantor menjadikan teras yang memiliki peran terbuka menjadi ditutup supaya terlindungi dari sinar matahari (gambar 8). Sebagaimana dalam Nuralia (2017) peran rumah dinas dalam fungsi pengawasan lebih vital jika kepala pabrik bisa langsung terjun ke lapangan. Sehingga dalam proses koordinasi dengan pengelola pabrik gula membutuhkan suatu ruangan. Ruangan ini kemudian beralih fungsi yang dapat menunjang kebutuhan

aktivitas yang akan dilakukan penghuninya. (Bukit et al., 2012)



Gambar 7. Pintu di bagian samping kiri rumah mbesaran (Survey Lapangan, 2020)



Gambar 8. Pintu di bagian samping kanan rumah mbesaran (Survey Lapangan, 2020)

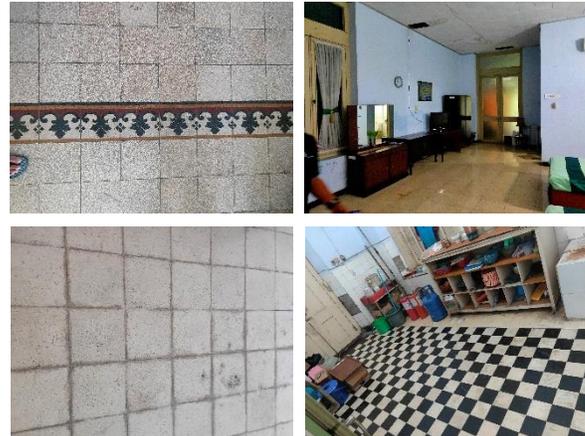
Struktur dan Bahan Bangunan

Dinding Rumah Mbesaran terbuat dari susunan bata merah dengan tebal 30 cm atau pasangan bata 1 batu. Pasangan dinding tebal ini sekaligus berfungsi sebagai struktur penyangga utama bangunan. Struktur rangka atap dan kusen pintu dan jendela terbuat dari kayu Jati tebal. Gording atau *blandar* ukuran 30x30 cm digunakan sebagai balok penyangga konstruksi kuda-kuda atap. Bahan kusen pintu dan jendela menggunakan kayu tebal karena sekaligus sebagai penyangga dinding bagian atas pintu dan jendela. Sedangkan untuk daun pintu dan daun jendela menggunakan kombinasi kayu dan kaca yang cukup dominan (gambar 9).



Gambar 9. Struktur Kayu sebagai penyangga atap dan kusen pintu (Survey Lapangan, 2020)

Barisan kolom di teras belakang terbuat dari bata yang diplester, sedangkan di teras depan terbuat dari pipa besi dengan profil yang diukir. Kayu jati digunakan sebagai struktur rangka atap, sedangkan bahan atap terbuat dari genteng tanah liat.



Gambar 10. Bahan Lantai (Survey Lapangan, 2020)

Lantai bangunan menggunakan bahan ubin teraso dengan motif berbeda-beda di setiap sudut ruangan. Warna lantai yang dipakai di masing – masing ruangan didominasi dengan warna putih atau *cream* dan coklat muda dengan list merah maupun profil khas Belanda. Pada bagian teras depan rumah mbesaran list ubin merah dijadikan sebagai hirarki menuju pintu utama rumah mbesaran (gambar 10).



Gambar 11. Bahan Plafon (Survey Lapangan, 2020)

Di berbagai elemen interior misalnya plafon, di salah satu kamar terdapat bukaan untuk penghawaan alami. Plafon di masing – masing memiliki tinggi 5 meter. Di beberapa sudut ruangan terdapat kombinasi plafon yang terbuat dari bahan metal atau lembaran seng, dengan struktur plafon kayu (gambar 11). Konsep ini menandakan kontekstual yang terjadi pada rumah Mbesaran sebagai rumah dinas industri pabrik gula.

Karakteristik Khusus Bangunan

Rumah Mbesaran terdiri dari satu lantai meskipun bangunan ini tergolong tinggi. Ketinggian lantai dan atap memiliki peran sebagai hirarki kawasan rumah pimpinan pabrik gula. Sekilas bangunan ini memang tidak memiliki karakter khusus dibandingkan bangunan di sekelilingnya selain bentuknya yang besar dan lebih tinggi. Barisan kolom Yunani, atap limasan dan denah yang simetris ini memiliki kemiripan dengan rumah tradisional Jawa. Barisan kolom Yunani berfungsi menopang atap tambahan untuk teras demikian sama halnya dengan rumah tradisional Jawa. Atap limasan sebagai adaptasi terhadap iklim ini merupakan turunan dari filosofi rumah Jawa yang berbentuk gunung atau gunungan atau tajug. Selain terjadinya adaptasi arsitektur kolonial Belanda terhadap kondisi iklim di Indonesia, tidak menutup kemungkinan terjadinya akulturasi dalam bentuk dan fungsi ruang antara bangunan kolonial Belanda dengan rumah tradisional Jawa (gambar 11).



Gambar 11. Karakteristik Rumah Mbesaran (Survey Lapangan, 2020)

Elemen arsitektural dalam rumah Mbesaran secara lebih ringkas tertera dalam deskripsi tabel 2 berikut :

Tabel 2. Perbedaan Ciri-Ciri Umum Arsitektur Kolonial Belanda (Analisa, 2021)

Rumah Mbesaran	Indische Empire (Abad 18-19)	Arsitektur Peralihan (1890-1915)	Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)
Denah berbentuk relatif simetris, adanya teras yang lebar	V	V	X
Pada tampak bangunan terdapat barisan kolom gaya Yunani	V	X	X
Dinding dan struktur utama menggunakan bata merah di plester, kusen pintu dan jendela dari kayu dengan material kaca cukup dominan, bahan atap bangunan utama genteng	V	V	X
Sistem struktur menggunakan dinding sebagai pemikul, atap bangunan utama genteng	V	X	X
Bangunan lantai satu dan tidak ada perbedaan mencolok dengan bangunan di sekelilingnya	V	X	X

Secara umum komponen utama dalam rumah mbesaran termasuk dalam ciri – ciri atau karakter gaya arsitektur Indische Empire. Dalam denah rumah mbesaran memiliki ciri – ciri yang sama dengan gaya arsitektur Indische Empire dan gaya arsitektur Transisi, yaitu berbentuk simetri penuh. Selain itu terdapat teras yang lebar yang mengelilingi seluruh bangunan rumah mbesaran untuk menghalangi ruangan dari sinar matahari langsung.

Dalam struktur dan bahan bangunan rumah mbesaran menggunakan pasangan dinding yang juga digunakan untuk dinding pemikul atau struktur bangunan utama. Hal ini merupakan ciri – ciri khas dari gaya arsitektur Indische Empire dan gaya arsitektur transisi. Material bahan bangunan yang merupakan ciri – ciri gaya arsitektur transisi sudah dipakai terutama dalam daun jendela.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan rumah Mbesaran merupakan salah satu karya arsitektur kolonial dengan gaya Indische Empire. Rumah mbesaran mengalami proses perkembangan atau proses perbaikan berupa penggantian material bahan bangunan karena rusak maupun perubahan dalam denah karena kebutuhan penghuni yang dilakukan pada periode masa setelahnya sehingga beberapa kriteria termasuk dalam ciri gaya kolonial transisi dan modern.

Dari hasil penelitian, Bangunan rumah mbesaran memiliki karakter seperti halnya arsitektur Indis. Diantaranya adalah dinding diplester dan di cat berwarna dominan putih. Dinding bangunan dibuat tebal 30 cm, dan sebagai struktur utama pemikul bangunan. Bahan lantai menggunakan keramik teraso dengan berbagai motif yang berbeda – beda. Ketinggian plafon 5 meter. Pada beberapa sudut ruangan memiliki plafon yang luas dan berhias.

Saran

Dari kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, terdapat saran yang ditujukan kepada beberapa pihak :

- Bagi masyarakat, perlu upaya aktif bagi masyarakat sekitar untuk berperan menjaga dan melestarikan bangunan bersejarah yang mempunyai nilai-nilai penting dan mempertahankan kondisi asli yang mempunyai ciri khusus arsitektur kolonial Belanda.
- Bagi pemerintah, adanya edukasi kepada masyarakat untuk menjaga bangunan cagar budaya, pelestarian melalui proses revitalisasi dan sebagainya harus segera direalisasikan

supaya bangunan tidak memiliki kesan tidak terawat.

- Bagi peneliti, diharapkan ada penelitian lebih lanjut tentang bangunan kolonial Belanda di wilayah kabupaten Brebes yang masih mempertahankan kondisi aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrianto, O. (2016). RUMAH ADMINISTRATUR PABRIK GULA TERSANA BARU CIREBON BENTUK DAN GAYA ARSITEKTUR Administrator House Of Tersana Baru Sugar Factory, Chirebon Form and Architectural style. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 3(2), 115. <https://doi.org/10.24164/pw.v3i2.40>
- Bukit, E. S., Hanan, H., & Wibowo, A. S. (2012). Aplikasi Metode N.J. Habraken pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 1(1), 51.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada masa kolonial* (Ed. 1., cet. 1). Graha Ilmu.
- Harimu, T. A., Antariksa, & Lisa Dwi, W. (2012). TIPOLOGI WAJAH BANGUNAN ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA Di KAWASAN PABRIK GULA SEMBORO-JEMBER. *ARSKON, Jurnal Arsitektur & Konstruksi*, 1(1), 66–79.
- Jessup, H. (1988). *Netherlands Architecture in Indonesia 1900-1942*. Ph.D. Disertation. Colorlaud Institue of Art.
- Krier, R., Setiadharna, E., & Hardani, W. (1996). *Komposisi arsitektur*. Erlangga.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif: Pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metaphisik telaah studi teks dan penelitian agama*. Rake Sarasin.
- Nuralia, L. (2017). Struktur Sosial pada Rumah Pejabat Tinggi Perkebunan Zaman Hindia Belanda di Jawa Bagian Barat. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i1.374>
- Nuralia, L.-. (2019). RUMAH TINGGAL KOLONIAL DI KAWASAN PERKEBUNAN PANGLEJAR: KARAKTERISTIK TIPOLOGI ARSITEKTUR BANGUNAN. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 8(2), 117–138. <https://doi.org/10.24164/pw.v8i2.299>
- Prasetyo, R. C. (2016). Ciri Khas Gaya Desain Indische pada Gereja-Gereja di Jawa Timur dan Jawa Tengah. *JURNAL INTRA*, 4(2), 233–238.

- Sahmura, Y., & Wahyuningrum, S. H. (2018). IDENTIFIKASI LANGGAM DAN PERIODISASI ARSITEKTUR KOLONIAL NUSANTARA PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA. *MODUL*, 18(2), 60. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.60-69>
- Undang Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.* (n.d.).
- Wihardyanto, D., & Sudaryono, S. (2020). ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA DI INDONESIA DALAM KONTEKS SEJARAH FILSAFAT DAN FILSAFAT ILMU. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.26418/lantang.v7i1.35500>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pabrik_Gula_Jatibarang
diakses tanggal 6 Maret 2020